

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG *AL-TIKRĀR*

Didalam al-Qur'an, pengulangan ayat atau *al-tikrār* merupakan bagian dari salah satu *i'jāz* yang pembahasannya masuk dalam kategori ayat-ayat yang maknanya belum jelas, samar, dan hanya Allah yang mengetahui maksudnya (*mutasyābih*). Selain itu, *al-tikrār* merupakan salah satu seni dari beberapa seni ilmu dalam balaghah yang berkembang dibawah naungan ilmu al-Qur'an.²⁵ Untuk lebih jelas mengetahui tentang *al-tikrār* yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis akan memberikan beberapa uraian mengenai pengertian *al-tikrār*, fungsi *al-tikrār*, jenis-jenis *al-tikrār*, macam-macam *al-tikrār*, kaidah-kaidah *al-tikrār*, dan hikmah *al-tikrār*.

A. Pengertian *al-Tikrār*

Dalam kamus bahasa Arab, pengulangan biasa disebut sebagai *al-tikrār* yang mana secara etimologi merupakan masdar dari kata "*karrara*" yang bermakna mengulang-ulang. *Wazan* yang diikuti adalah "*taf'āl*" dengan berfathah *ta'*-nya yang merupakan bentuk *simā'i* bukan *qiyāsi*, begitulah pendapat Imam Sibawaih dalam hal ini. Adapun para ulama Kufah mengatakan bahwa, *taf'āl* adalah *mashdar* dari *fā'ala* yang kemudian *alif*-nya diganti dengan *ya'* sehingga menjadi *taf'īl, takrīr*.²⁶

Dari beberapa kamus bahasa Arab, jika dilacak mengenai makna *al-tikrār*, maka akan ditemukan bahwa ia berasal dari *fi'il tsulātsi* (kata kerja yang terdiri

²⁵ Amir, et.al., "Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi Pada Juz 'Amma)", *jurnal diskursus Islam IAIN Watampone*, 3 (Desember 2017), 100.

²⁶ Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turāts, t.th), jilid 3, 8-9.

dari 3 huruf) “*karra*” yang bentuk *mashdama* adalah “*al-karru*”, artinya adalah *al-rujū’*, kembali. Lalu ia berubah menjadi bentuk *rubā’i* (kata kerja yang terdiri dari 4 huruf) “*karrara*” yang bentuk *mashdama* adalah “*takrīr wa takrar*”, yang berarti mengulang sesuatu setelah sesuatu yang lain.

Sedangkan mengenai makna secara terminologi terdapat begitu banyak pendapat dalam mengartikannya.

Al-Zarkasyi mendefinisikan *al-tikrār* adalah :²⁷

إعادة اللفظ أو مرادفِهِ لتقريب معنَى, خشية تناسى الأول, لِطول العهدِ بِهِ.

“Pengulangan lafaz yang sama atau yang berbeda lafaznya namun berdekatan maknanya, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa terhadap lafaz yang telah disebutkan sebelumnya, karena jarak dan letaknya yang jauh.”

Pada kitab *Qawāid al-Tafsīr* dijelaskan juga mengenai pengertian dari *al-tikrār* menurut Khālid Ūsmān al-Sabt adalah :²⁸

ذِكْرُ الشَّيْءِ مَرَّتَيْنِ فَصَاعِدًا

“Menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafaz terhadap sebuah makna secara berulang.”

Muhammad Abū al-khāir juga mengutip dalam penjelasannya tentang pengertian *al-tikrār* yaitu:²⁹

دلالة اللفظِ على المعنى مرودًا

“Petunjuk suatu lafaz atas suatu makna secara berulang-ulang.”

²⁷ Muhammad bin Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Turāts, t.th), jilid 3, 8-9.

²⁸ Khafid ibn Ūsmān al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr Jam’ān wa Dirāsah* (Penerbit: Dār Ibn ‘Affān, 2000), juz 1, 700.

²⁹ Ibid h. 701.

Adapun Ibnu Naqīb mendefinisikan *al-tikrār* sebagai sebuah lafaz yang dikeluarkan oleh seorang pembicara, kemudian mengulangnya dengan lafaz yang sama, baik lafaz yang diulangi tersebut sama dengan lafaz yang diucapkan atau tidak, atau ucapan tersebut sama hanya dalam segi maknanya saja, namun bukan dengan lafaz yang sama.³⁰

Dari berbagai macam definisi yang sudah dijelaskan diatas dapat menghasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-tikrār* dalam al-Qur'an ialah redaksi pengulangan ayat maupun lafaz dalam al-Qur'an dua kali atau lebih, baik dari segi lafaz ataupun makna dengan tujuan dan alasan tertentu.

B. Fungsi *al-tikrār*

Menyikapi adanya fakta *al-tikrār* pada al-Qur'an, Ibnu Taimiyyah berkata: “Pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'an bukan merupakan sesuatu yang sia-sia, namun pasti terdapat makna serta hikmah di dalamnya”, karena al-Qur'an merupakan kalamullah yang memiliki nilai *i'jāz*.³¹ Apabila terdapat salah satu sisi saja dari al-Qur'an yang lemah, seperti halnya fakta *al-tikrār* yang oleh sebagian kalangan menganggap itu adalah sesuatu yang sia-sia, maka kebenaran al-Qur'an akan menjadi lemah. Selain pengulangan ayat, Ibnu Taimiyyah juga memberikan penjelasan mengenai pengulangan berupa kisah dalam al-Qur'an, misalnya kisah Nabi Musa yang Allah SWT telah sebutkan dalam al-Qur'an di berbagai tempat yang berbeda, dan penyebutan setiap kisah di satu tempat tertentu mengandung argumentasi khusus dan nilai pelajaran yang berbeda dengan penyebutan kisah

³⁰ Sayyid Khadar, *Takrār al-Uslūb fī al-Lughah al-'arabiyyah* (Kairo: Dār al-Wafā, 2003), 8.

³¹ Ibnu Taimiyyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid 14, 408.

Nabi Musa di tempat lain.

Begitupula Allah SWT yang menyebutkan Dzat-Nya sendiri, nama-nama Nabi Muhammad, dan nama dari kitab suci al-Qur'an dengan nama yang berbeda-beda, tentu antara satu nama tidak sama dengan nama yang lainnya karena pada setiap penyebutan tersebut terdapat makna khusus dibaliknya. Pada kenyataannya, pengulangan itu menyebabkan kebosanan, akan tetapi hal demikian bukanlah sesuatu yang mutlak. Maka, terkadang pengulangan itu membuat sesuatu menjadi lebih bagus dan indah. Seperti contoh ketika manusia makan, dengan mengulangi makan, manusia akan memiliki tenaga dan merasa begitu kenyang. Jika disebutkan dalam sebuah *kalām*, hal ini bisa menjadi gizi bagi fikiran dan vitamin bagi ruh. Ketika *kalām* tersebut terus diulang-ulang ia akan menghasilkan cahaya sebagaimana cahaya matahari.³²

Sa'id Nursi dalam karyanya *al-Maktūbāt* juga menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pengingat, kitab do'a dan kitab dakwah, yang mana pengulangan di dalamnya adalah sesuatu yang luar biasa indah dan tegas. Karena dengan itu, peringatan menjadi diulang-ulang karena terdapat pencerahan, do'a selalu terpanjatkan karena terdapat ketetapan, dan dakwah semakin kuat karena terdapat penguatan.³³

Kemudian dalam karyanya Imam Suyuti yang berjudul "*al-itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*", memaparkan bahwa fungsi yang berhubungan dengan penggunaan *al-*

³² Badiuzzaman Sa'id Nursi, *Isyārat al-I'jāz fī Madhanni al-I'jāz* (Kairo: Sozler Publication, 2008), cet V: 39.

³³ Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Maktūbāt* (Kairo: Sozler Publication, 2008), cet V: 261.

tikrār dalam al-Qur'an ada empat, yaitu :³⁴

- 1) *Li al-Taqrīr* (untuk penetapan). Suatu ucapan yang sering diulang maka itu akan menjadi suatu ketetapan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'ām[6]: 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَئِنْ أَشْهَدَ قُلُوبَنَا هُوَ إِلَهُ اللَّهِ وَدَحِيضَهُ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."

Pengulangan pada ayat tersebut terletak pada lafaz "*Qul*" (katakanlah), yang merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, fungsinya sebagai penetapan kebenaran bahwa tidak ada Tuhan apapun selain Allah.

- 2) *Li al-ta'kīd* (untuk menguatkan/menegaskan). Imam Suyuti berpendapat bahwa penekanan dengan menggunakan pola *al-tikrār* lebih kuat jika dibandingkan dengan bentuk *ta'kīd*, dengan alasan *al-tikrār* terkadang mengulang lafaz yang sama sehingga makna yang dimaksud lebih mengena dan memberi perhatian lebih. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Gāfir[40]: 38-39

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا أَتَعْبُدُونَ لِمَا كُفِّرُ بَكُمْ سُبُلَ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ ۗ وَإِنَّمَا هِيَ أَلْحِيوةٌ

³⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *al-itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 170-176.

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

“Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terletak pada lafaz “*yā qaumī*” (hai kaumku), berkaitan dalam hal makna yaitu mengandung panggilan secara berulang-ulang. Fungsinya untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.³⁵

- 3) *Tajdīd li’ahdihi* (pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu). Ketika ada redaksi yang begitu panjang dan bertele-tele dikhawatirkan akan lupa terhadap redaksi yang awal, maka pengulangan kedua kalinya, tidak lain adalah untuk menyegarkan kembali ingatan para pendengar. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nahl[16]: 109-110

لَا جْرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن بَعْدِ مَا فِتْنَوْهُمُ جَاهِدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾

“Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terdapat pada lafaz “*inna rabbaka*” (sesungguhnya Tuhanmu). Fungsinya adalah sebagai pengingat atau mengembalikan pada inti perkataan yang sebelumnya telah terpisah oleh perkataan yang lain.

³⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *al-itqān fī ulum al-Qur’an*, 87.

4) *Li al-ta'zīm* (menggambarkan keagungan dan besarnya satu perkara). Ketika suatu hal digambarkan sebagai sesuatu yang besar, maka diulangilah redaksi tersebut sebagai ungkapan rasa takjub terhadap keagungan akan hal itu. Sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam firman-Nya QS. al-Qāri'ah[101]: 1-3

أَلْقَارِعَةُ ① مَا أَلْقَارِعَةُ ② وَمَا أَدْرِكُهُ مَا أَلْقَارِعَةُ ③

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?”

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terdapat pada lafaz “*al-qāri'ah*” (hari kiamat). Fungsinya adalah memberikan pengertian mengenai hari kiamat yang merupakan suatu kejadian besar dan termasuk perkara yang agung.

C. Jenis-jenis *al-tikrār*

Fakta *al-tikrār* dalam al-Qur'an oleh para ulama secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafaz dan makna (*tikrār al-lafz wa al-ma'nā*) dan pengulangan makna saja tanpa lafaz (*tikrār fī al-ma'nā dūna al-lafz*).

1. *Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*

Adalah suatu ayat, lafaz maupun ungkapan yang diulang dengan menggunakan redaksi yang sama, begitu juga makna yang serupa dalam al-Qur'an di beberapa tempat. Jenis pengulangan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu tersambung dan terputus.

a) Pengulangan yang tersambung (*al-maushūl*), contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengulangan lafaz yang disebutkan dimuka dan terdapat dalam satu ayat. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mu'minūn[23]: 36

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾

“*Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.*”

Pada ayat tersebut tepatnya pada lafaz “*haihātā*” diulang sebanyak dua kali. Secara *ḥarfīyah*, jika dilihat secara seksama keduanya mempunyai kesamaan makna, yaitu jauh. Namun jika diresapi secara mendalam, masing-masing memiliki fungsi yang tidak sama yaitu saling menguatkan dan saling menegaskan. Sebab jika disebutkan hanya sekali misalnya “*haihātā limā tū’adūn*”, maka orang akan merasakan sesuatu yang kurang saat mendengarnya, terkesan lemah bahkan hambar. Akan tetapi, ketika disebutkan dua kali, maka pendengar akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.

- 2) Pengulangan lafaz yang terletak di akhir ayat dan disebutkan lagi di awal ayat selanjutnya. Sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Insān[76]: 15-16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

“*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*”

Pengulangan pada ayat tersebut tepatnya pada lafaz “*qawārīrā*” disebutkan pada akhir ayat, kemudian diulangi lagi menyebutnya di

awal ayat setelahnya. Hal ini merupakan bentuk penjelas atas lafaz “*qawārīra*” yang pertama, mengenai jenis dan bahannya. Maka pengulangan ini difungsikan sebagai penjelas agar pembaca tidak bingung dalam memahaminya.

- 3) Pengulangan lafaz yang disebutkan di belakang dan terdapat dalam satu ayat. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Fajr[89]: 21

كَلَّا إِذَا هُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿١١﴾

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.”

Pada ayat di atas pengulangan terjadi pada lafaz “*dakkan dakkā*” yang dimaksudkan untuk menunjukkan makna keseluruhan.³⁶ Dalam hal ini, ayat tersebut menjelaskan makna tentang bumi yang akan digoncangkan secara berturut-turut di semua belahannya tanpa terkecuali. Dilihat dari segi ilmu nahwu, kedudukan lafaz “*dakkan*” berbeda antara yang pertama dengan yang kedua. *Dakkan* yang pertama dibaca *nashab* karena merupakan *isim mashdar* yang menguatkan kata kerja, sedangkan yang kedua walaupun sama-sama dibaca *nashab* tetapi kedudukannya adalah *ta’kīd* untuk *mashdar* yang pertama.

- 4) Pengulangan dua ayat yang beredaksi (hampir) sama secara berturut-turut, contohnya terdapat dalam QS. Asy-Syarḥ[94]: 5-6

فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

³⁶ Muhammad Sayyid Thantāwi, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur’an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Sa’ādah), Jilid 15, 392.

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*”

Menurut al-Suyuthi, contoh bentuk seperti ini merupakan *al-tikrār* yang memiliki fungsi untuk menguatkan makna yang sudah disebutkan lebih awal. Adapun dalam hal ini terdapat sisi lain yang dapat dilihat dari ayat tersebut yang mana pengulangan yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai penguat saja seperti yang disampaikan oleh Imam al-Suyuthi. Namun, lafaz “*al-‘usr*” baik pada ayat 5 dan 6 disebutkan dalam bentuk *ma’rifat*, sedangkan lafaz “*yusran*” pada ayat 5 maupun 6 disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Hal ini mengandung sebuah isyarat bahwa rana jalan kesusahan lebih sedikit dibandingkan jalan menuju kemudahan.³⁷ Maka, kedua pengulangan ayat tersebut seakan memberi semangat dan motivasi, bahwa meskipun terdapat masalah sebesar kapal akan tetapi tetap ada banyak jalan kemudahan seluas laut. Dengan ungkapan lain, nikmat Allah yang diberikan kepada seluruh ciptaannya jauh lebih banyak dari cobaan, ujian, dan kesulitan yang dialami.³⁸

- b) Pengulangan terpisah (*al-mafshūl*), pengulangan ini merupakan jenis pengulangan yang terjadi pada satu surah tertentu maupun di dalam al-Qur’an secara keseluruhan

³⁷ Muhyiddīn Abi Muhammad Abdil Qādir al-Jailāni, *Tafsīr al-Jailāni* (Istanbul: Markaz al-Jailāni li al-Buhūs al-‘ilmiyyah, 2009), jilid 6, 391.

³⁸ Abil Qāsim Mahmūd bin Umar al-Zamakhshyāri, *al-Kasysyāf* (Kairo: Maktabah Obikan, 1998), jilid 6, 397.

1) Pengulangan yang terjadi dalam satu surah. Sebagaimana yang terdapat pada QS. ar-Raḥmān[55]: 13 dengan 31 kali penyebutan ayat secara berulang-ulang

فِي أَيِّ آيَاتِهِ رِيكُمَا تَكْذِبَانِ ﴿١٣﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?.”

Dari 31 kali penyebutan ayat tersebut, 8 diantaranya disebutkan setelah ayat yang menjelaskan tentang banyaknya ragam ciptaan Allah dan keindahannya. 7 ayat selanjutnya disebutkan setelah ayat yang berbicara mengenai pedihnya neraka dan adzab didalamnya. Kemudian 8 ayat berikutnya disebutkan setelah ayat yang memaparkan tentang sifat-sifat surga, bilangan pintu beserta penghuninya. Lalu 8 ayat setelahnya menjelaskan dua surga lainnya. Barangsiapa yang meyakini ayat yang berbicara dua surga pertama dan melakukan hal yang terkait dengannya, maka Allah akan memberikan dua surga berikutnya. Dengan adanya itu, orang akan terbebas dari siksa neraka seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.³⁹

Penyebutan ayat “*fabiyyi ālā*” menurut Imam al-Suyuthi dengan ayat-ayat sebelumnya mempunyai keterkaitan khusus. Maka penekanan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya pasti berbeda-beda, karena jika memiliki makna yang sama, pengulangan sebanyak itu tidak diperlukan. Kemudian, jika terdapat pertanyaan yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan satu pertanyaan yang terkait

³⁹ Mahmūd bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār al-Takrār fī al-Qur’an*, studi analisis oleh : Abdul Qādir Ahmad Athā (Dār al-Fadhīlah, t.th), 231.

dengan nikmat Tuhan, lalu bagaimana dengan adanya ayat yang terletak setelah ayat yang berbicara mengenai cobaan bahkan ancaman ?. Ibnu Abdissalam dan lainnya menjawab, bahwa penyebutan ancaman dan cobaan merupakan kenikmatan dalam bentuk peringatan, karena dengan adanya peringatan tersebut diharapkan seseorang akan berusaha untuk menjadi lebih baik.⁴⁰

Selain itu, di dalam QS. al-Kāfirūn[109]: 1-6 juga terdapat ayat yang diulang-ulang yaitu pada ayat ke 3 dan 5

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَلَيْهِمْ عِبَادٌ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Dari segi ilmu nahwu, “*mā*” pada ayat ke 2 dan 4 merupakan *mā maushūlah* yang menunjukkan arti Dzat yang disembah. Sedangkan “*mā*” pada ayat ke 3 dan 5 adalah *ma mashdariyyah* yang menjelaskan makna jenis dan bentuk ibadah. Dalam hal ini, makna penekanan dari ayat ke 3 dan 5 berbeda, yang mana pada ayat ke 3 menjelaskan tentang perbedaan Dzat yang disembah antara orang muslim dan orang kafir. Sedangkan pada ayat ke 5 menekankan tentang perbedaan jenis, bentuk serta cara

⁴⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *al-itqān fī ulum al-Qur’an*, 171.

ibadah diantara keduanya.⁴¹

Dari sini dapat terlihat begitu jelas bahwa tidak ada yang sia-sia terhadap pengulangan yang terjadi, namun memang pada setiap tempat mempunyai makna dan tujuan khusus yang tidak dapat dinafikan begitu saja.

2) Pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan al-Qur'an, seperti contoh :

ويقولون متى هذا الوعد إن كنتم صدّيقين

"Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

Di dalam al-Qur'an, ayat ini disebutkan secara berulang sebanyak 6 kali, yaitu pada QS. Yūnus[10]: 48, QS. al-Anbiyā'[21]: 38, QS. an-Naml[27]: 71, QS. Sabā'[34]: 29, QS. Yāsīn[36]: 48, QS. al-Mulk[67]: 25.

يَأْيُهَا النَّبِيُّ جِهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسْ
الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."

Dan pada ayat ini pula dalam al-Qur'an diulang sebanyak 2 kali, yaitu pada QS. at-Taubah[9]: 73 dan QS. at-Taḥrīm[66]: 9.⁴²

⁴¹ Muhammad Sayyid Thantāwi, *al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Sa'ādah), jilid 15, 526.

⁴² Ibid h.194.

2. *Tikrār fi al-Ma'nā dūna al-Lafz*

Al-tikrār pada jenis ini kebanyakan terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah para Nabi beserta kaumnya, ayat tentang hari akhir, dan ayat tentang surga maupun neraka. Misalnya yakni terkait dengan kisah Nabi Adam As., yang ada dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-A'rāf

a. QS. al-Baqarah[2]: 34-35

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

b. QS. al-A'rāf[7]: 11 dan 19

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.”

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

“(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”

Dari kedua surah di atas baik QS. al-Baqarah maupun QS. al-A’rāf sama-sama menjelaskan tentang kisah Nabi Adam di surga sekaligus larangan untuk mendekati satu pohon tertentu. Jika dilihat secara kasat mata, tampaknya hanya seperti pengulangan biasa, namun jika diamati kedua surah tersebut ada hubungan yang saling menjelaskan. Begitu pula dengan kisah para Nabi lainnya di dalam al-Qur’an.

D. Macam-macam *al-tikrār* dalam al-Qur’an

1. Pengulangan ayat dalam al-Qur’an

Di dalam kitab suci al-Qur’an, terdapat beberapa ayat atau redaksi yang mirip satu sama lain, dan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Kata redaksi mempunyai dua makna, *pertama* “badan” (pada surat kabar) yang memilih maupun menyusun tulisan untuk dimasukkan pada surat kabar. *Kedua*, gaya cara penyusunan kata dalam kalimat.⁴³ Dengan ini, makna kedua lah yang digunakan.

Kemiripan suatu kata merujuk pada dua hal menurut Bahasa Indonesia, yaitu hampir, sama, serupa (dengan), contohnya perempuan itu begitu mirip dengan ibunya, serupa dengan ibunya.⁴⁴ Namun dalam Bahasa Arab, kata yang serupa biasa disebut *syibh*, *syabbah*, *syabbih*, dan

⁴³ Tim penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 734.

⁴⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet 9, 652.

sebagainya. Jadi, kemiripan redaksi dalam ayat merupakan susunan firman Allah yang memiliki gaya kesamaan ungkapan satu sama lain. Pernyataan ini sebagaimana pada QS. az-Zumar[39]: 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا هَتَشِيهَا هَثَانِي تَقَشِعِرُّ مِنْهُ جَلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat dengan menggunakan sejumlah kata yang mirip, namun urutan kata dan susunannya berbeda. Sama halnya dengan jumlah kata yang digunakan pada suatu redaksi, ada yang tidak serupa dengan redaksi lain yang ditemukan. Terdapat pula dua redaksi yang mirip namun ada perbedaan kecil dari segi redaksinya, atau kosakatanya sama sedangkan penempatannya membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi mirip lainnya.

Terdapat tiga macam kriteria dalam ayat al-Qur’an yang hampir sama, atau bahkan mirip serta diulang-ulang, yaitu :⁴⁵

- 1) Bisa dikatakan mirip suatu redaksi dengan redaksi lain jika keduanya membahas kasus yang sama dengan menggunakan kalimat, susunan kata, maupun tata bahasa yang hampir sama

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 80.

- 2) Dua redaksi yang sama menjelaskan dua kasus yang berlainan
- 3) Mengulangi redaksi yang sama, akan tetapi pengulangan tersebut memiliki maksud tertentu yang tidak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, maka ditemukan kurang lebih dua belas model di dalam al-Qur'an suatu redaksi yang mirip, diantaranya :⁴⁶

a) Penggantian (*Ibdāl*)

Adalah redaksi mirip yang terdapat perbedaan kecil dari sisi pemakaian huruf, kata, atau susunan kalimat. Seperti contoh pada QS. Yūnus[10]: 75 dan 83

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ هُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ يَا أَيُّهَا فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

“Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ
يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Perbedaannya terletak pada kata ganti *dhamīr* tunggal dan jamak, yang mana pada ayat 75 dijelaskan tentang Nabi Musa dan Nabi Harun yang diutus

⁴⁶ Ibid h. 80.

untuk menyeru Fir'aun dan para pemuka kaumnya untuk beriman kepada Allah. Memakai kata ganti tunggal karena pada ayat ini yang dituju adalah Fir'aun sendiri.⁴⁷ Sedangkan pada ayat 83 yang beriman kepada Nabi Musa hanya anak keturunan bangsa sendiri dengan keadaan takut terhadap Fir'aun dan pemuka kaumnya. Jadi ayat ini bukan bicara tentang Fir'aun tetapi keadaan kaum Nabi Musa.⁴⁸

b) Bertambah dan berkurang (*Ziyādah wa Nuqsān*)

Adalah kemiripan redaksi yang memiliki kalimat atau kata yang berbeda jumlahnya. Seperti pada QS. al-An'ām[6]: 46-47

قل أرءيتم إن أخذ الله سمعكم وأبصركم وختم على قلوبكم هن إله غير
الله يأتيكم به أنظر كيف نصرف الآيات ثم هم يصدفون ﴿٤٦﴾ قل أرءيتكم
إن أتكم عذاب الله بغتة أو جهرة هل يهلك إلا القوم الظالمون ﴿٤٧﴾

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zalim?"

Pada ayat pertama menjelaskan ancaman serta siksaan yang begitu mengerikan, dan dipakainya dua huruf khitab dalam satu ungkapan sekaligus, merupakan tanda bahwa ayat ini memerlukan perhatian yang sangat serius untuk seluruh *mukhātabin*. Sedangkan ayat kedua hanya sekedar memuat

⁴⁷ Sayyid Muhammad Rasyid ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-manar, 1954) cet.1, 456.

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Takwil al-Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1954) cet.2, 151.

peringatan biasa.⁴⁹

c) Pengulangan redaksi (*Tikrār*)

Adalah ayat yang mengandung redaksi dengan banyak pengulangan dalam al-Qur'an, sebagaimana pengulangan ayat sebanyak 31 kali yang terdapat pada QS. ar-Raḥmān.

d) Perbedaan bentuk kata (*Ikhtilāf shiyagh al-kalimāt*)

Adalah ayat beredaksi mirip yang dari sudut pemakaian kata terdapat perbedaan kecil dari jenis yang sama, seperti suatu redaksi yang menggunakan jenis kata dalam bentuk tunggal sedangkan redaksi lain yang sama menggunakan jenis kata dalam bentuk jamaknya. Misalnya dalam QS. an-Nahl[16]: 11-12

يُنِيتَ لَكُمْ بِهِ الْوَرْدَ وَالرَّيْتُونَ وَالْخَيْلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴿١٢﴾ وَالْجُومَ مَسْخَرَتَهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya(nya).”

Kata “*āyāt*” pada ayat pertama berbicara tentang satu objek yaitu hasil yang ditumbuhkan bumi, oleh karena itu yang dipakai adalah bentuk

⁴⁹ Al-Syeikh Musthafa al-Ghulayayni, *Jami' al-Durus al-Arabiyat* (Beirut: al-Maktabat al-Ashriyat, 1972) cet.11, 20.

tunggal.⁵⁰ Sedangkan ayat kedua pada kata “*āyāt*” menjelaskan bahwa siang, malam, dan benda-benda langit, Allah tundukkan kepada manusia agar bisa memanfaatkannya. Maka bentuk jamak lebih cocok untuk ayat ini.

e) Terdahulu dan terkemudian (*Taqdīm wa Ta’khīr*)

Adalah dua redaksi sama tetapi posisinya berbeda. Seperti pada QS. Sabā’[34]: 3 lafaz *فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ* (agar serasi dengan pembukaan surah), dengan QS. Yūnus[10]: 61 lafaz *فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ* (karena berkaitan dengan perbuatan manusia yang notabennya hidup dipermukaan bumi). Penempatan serupa inilah yang dinamakan *taqdīm wa ta’khīr*.

f) Perbedaan ungkapan (*Khitāb*)

Adalah ayat beredaksi mirip yang menjelaskan suatu kasus atau peristiwa dengan variasi kalimat, seperti pada QS. al-Kāfirūn[109]: 2 dan 4

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَلَيْهِ مَا عِبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Dua redaksi yang berbicara tentang sikap Nabi yang tegas dalam menyikapi kaum musyrik, bahwa beliau tidak akan beriman dengan apa yang mereka sembah sampai kapanpun. Tampaknya seperti dua ayat yang masing-masing memiliki arti sendiri, namun berkonotasi sama.

g) Perbedaan *ma’rifat* dan *nakirah*

Adalah redaksi mirip yang mengandung kata tertentu akan tetapi berbeda dalam pemakaiannya. Seperti *ma’rifat* yang ditandai dengan adanya

⁵⁰ Al-Iskafi, *Durrat al-tanzil wa Ghurra al-Ta’wil*, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani (Beirut-Lebanon: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1981), cet.4, 258.

tambahan *alif lam* dan *nakirah* dengan tanda tanpa penambahan *alif lam*. Sebagaimana lafaz pada ayat 7 QS. aş-Şaff yaitu *ومن أظلم ممن أفترى على* dan lafaz pada ayat 21 QS. al-An'ām yaitu *ومن أظلم ممن أفترى على الله الكذب*.

h) Perbedaan *idhāfah* dan tidak *idhāfah*

Adalah redaksi mirip yang memiliki kata tertentu dengan bergabung pada kata sesudahnya sehingga menunjuk pada satu konotasi (antara *mudhāf* dan *mudhāf ilāih*). Contohnya seperti lafaz yang terdapat pada QS. an-Nūr[24]: 58 yang berbunyi *كُنُودِكُمْ يَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ* dan QS. an-Nūr[24]: 59 yang berbunyi *كُنُودِكُمْ يَبِينُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ*.

i) Perbedaan jenis laki-laki dan perempuan

Adalah redaksi mirip yang mempunyai dua jenis, laki-laki dan perempuan. Seperti pada QS. al-An'ām[6]: 90 yang berbunyi *إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ* yang digunakan pada lafaz ini adalah *muannats*. Sedangkan pada QS. Yūsuf[12]: 104 *إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ* yang digunakan adalah *mudzakar*. Dua ayat yang sama-sama menggunakan kalimat *dzikrun* tapi berbeda makna.

j) Perbedaan jabatan kata

Adalah redaksi mirip dengan menggunakan kata yang sama tetapi kedudukan keduanya berlainan. Sebagaimana pada QS. al-Mā'idah[5]: 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dengan QS. al-Fatḥ[48]: 29

.....وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“.....Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Pada ayat pertama kata *maghfirah* itu merupakan suatu subyek, sedangkan pada redaksi kedua adalah objek. Perlainan seperti inilah yang disebut perbedaan jabatan kata.

k) Perbedaan *idghām* dan tidak *idghām*

Adalah redaksi mirip yang kadang-kadang letaknya berdekatan serta memiliki dua huruf yang sama. Seperti dalam QS. al-Ḥasyr[59]: 4

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾

“Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Dengan QS. al-Anfāl[8]: 13

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

“(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.”

Lafaz “*yusyāq*” pada ayat pertama di-*idghām*kan dengan menyembunyikan salah satu diantara dua huruf, yang sama dengan sikap menyembunyikan permusuhan terhadap Nabi. Sedangkan pada ayat kedua permusuhan bersifat terbuka atau terang-terangan terhadap Nabi. Sikap ini sesuai dengan lafaz nya yang terbuka maka tidak di-*idghām*kan (tidak disembunyikan).

1) Perbedaan ber-tanwin dan tidak ber-tanwin

Adalah kata yang sama dengan mengalami bunyi yang berbeda ketika melafalkan. Misal pada QS. Hūd[11]: 68

كأن لم يغنوا فيها إلا إن تمودا كفروا ربهم ألا بعدا لثمود ﴿٦٨﴾

“Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.”

2. Pengulangan kisah dalam al-Qur’an

Kisah-kisah di dalam al-Qur’an juga mengalami pengulangan didalamnya, dan Allah membuat beberapa kisah secara berulang-ulang karena memiliki fungsi, *pertama* memperjelas mengenai sesuatu kejadian yang sebenarnya. *Kedua*, menjadi bahan pelajaran untuk membimbing ke arah yang lebih baik dan memperkuat iman kepada Tuhan.⁵¹ *Ketiga*, menjelaskan asas dakwah kepada Allah serta sendi-sendi syariat yang dengan hal inilah para Nabi diutus. *Keempat*, menyatakan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW di masa lalu. *Kelima*, untuk dijadikan sebagai hujjah dan berdebat dengan ahli kitab.

Banyak di dalam al-Qur’an kisah yang diulang-ulang dengan menyebutkan kembali pada tempat yang berbeda, pada surah yang berbeda baik dipermulaan maupun di bagian akhir. Seperti kisah mengenai pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam

⁵¹ S. Agil husin al-Munawar, dan Masykur Hakim, *I’jaz al-Qur’an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), 25.

yang dijelaskan pada QS. al-Baqarah[2]: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Dan pada QS. al-A'rāf[7]: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.”

E. Kaidah-kaidah *al-tikrār*

Terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan *al-tikrār*, dalam hal ini akan dijelaskan menurut kitab Mukhtaṣar fī Qawā'id al-Tafsīr, yaitu :⁵²

1) Kaidah pertama

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”
Seperti contoh dalam QS. al-Mursalāt[77]: 19

وَيَا يَوْمِئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

“Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan (kebenaran).”

Jumlah pengulangan pada surah ini adalah sebanyak sepuluh kali, yang mana pada setiap kisah selalu diikuti oleh lafaz tersebut, karena Allah

⁵² Khālid Ibn Usmān al-Sabt, Qawā'id al-Tafsīr, 702.

menyebutkan dalam setiap ayat sebelumnya dengan kisah yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa celaan itu ditunjukkan kepada orang-orang yang berhubungan dengan kisah sebelumnya.

2) Kaidah kedua

لم يقع في كتاب الله تكرار بين متجاورين

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”

متجاورين dalam kaidah ini merupakan pengulangan ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah diantara keduanya. Seperti pada lafaz بِسْمِ اللَّهِ dengan QS. al-Fātiḥah[1]: 3 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, menurut Ibn Jarir kaidah ini merupakan hujjah bagi orang yang berpendapat bahwa بِسْمِ اللَّهِ adalah bagian dari surah QS. al-Fātiḥah. Jika demikian, maka terjadilah pengulangan ayat dalam al-Qur’an dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah yang mana makna pertama dan kedua itu sama. Jadi jika ada yang mengatakan ayat ke 2 dari QS. al-Fātiḥah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah pemisah diantara dua ayat tersebut, hal ini oleh ahli ta’wil akan dibantah dengan alasan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ adalah ayat yang lafaznya diakhirkan namun maknanya didahulukan. Maka secara utuh maknanya adalah :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

3) Kaidah ketiga

لا يخالف بين الألفاظ إلا لأختلاف المعاني

“Tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali adanya perbedaan dalam makna”

Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Kāfirūn[109]: 2-4

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَلَيْهِمْ مَا عِبُدْتُمْ ﴿٤﴾

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”

Secara sekilas lafaz pada ayat 2 tidak memiliki perbedaan dengan lafaz pada ayat 4, namun secara hakikat memiliki perbedaan secara makna. *Fi'il mudāri'* pada lafaz لا أعبد ما تعبدون mengandung makna bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyembah berhala pada waktu tersebut dan yang akan datang. Sementara *fi'il mādi* pada lafaz ولا أنا عليه ما عبدتم menjelaskan makna penegasan *fi'il* pada masa lampau. Kedua lafaz ini mempertegas unsur kemustahilan Nabi Muhammad menyembah berhala.

4) Kaidah keempat

العرب تكرر في الاستفهام إستبعادا له

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”

Bangsa Arab memiliki kebiasaan dalam menyampaikan hal yang bersifat mustahil atau kemungkinan akan terjadi pada diri seseorang itu kecil. Bangsa Arab menggunakan bentuk pertanyaan tanpa menjelaskan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan yang bertujuan menolak dan menjauhkan hal tersebut terjadi. Seperti yang dicontohkan pada QS. al-Mu'minūn[23]: 35

أُيَعِدْكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مَعَمَّ وَكُنْتُمْ تَرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ مَخْرُجُونَ ﴿٣٥﴾

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”

Kalimat أُيَعِدْكُمْ أَنْكُمْ yang setelahnya diikuti oleh kalimat أَنْكُمْ مَخْرُجُونَ merupakan kalimat yang menunjukkan arti kemustahilan yaitu tidak

mungkinnya kebangkitan setelah kematian. Ayat ini adalah jawaban untuk orang-orang kafir yang ingkar kepada hari kiamat.

5) Kaidah kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut”

Sudah menjadi hal yang wajar, mengenai sesuatu yang berkali-kali disebutkan itu merupakan sesuatu yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan yang terjadi pada segala sesuatu pasti memiliki nilai tambah sehingga membuatnya lebih diperhatikan dan selalu diulang-ulang. Seperti pada firman Allah QS. an-Naba’[78]: 4-5

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.”

Surah ini menjelaskan perihal waktu terjadinya hari akhir yang masih menjadi perdebatan dikalangan banyak orang. Lafaz *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ* yang diulang dua kali mempunyai maksud bahwa hal demikian sudah pasti terjadi. Akan tetapi mengenai kapan tibanya hari akhir itu tidak akan bisa untuk diketahui.

6) Kaidah keenam

التَّكْرَارُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk *nakirah* (umum) mengalami pengulangan, maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya *ma’rifat* (khusus).”

Seperti contoh pada QS. al-Fātihah[1]: 6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Lafaz صِرَاطَ yang diulang dua kali sama-sama berbentuk isim *ma'rifat*, hanya tandanya yang berbeda. Pada ayat pertama ditandai dengan *alif mim*, sedangkan pada ayat yang kedua ditandai dengan susunan *idāfah*. Namun pada ayat kedua tetap memiliki maksud yang sama dengan isim yang pertama.

7) Kaidah ketujuh

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْمَجْزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

“Jika ketetapan dan jawaban bergabung dalam satu lafaz, maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal itu”

Sebagai contoh QS. al-Hāqqah[69]: 1-2

أَلْحَاقَةَ ﴿١﴾ مَا أَلْحَاقَةَ ﴿٢﴾

“Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?”

Lafaz yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) dan keterangan (*khobar*) adalah lafaz yang sama yaitu أَلْحَاقَةَ. Kata أَلْحَاقَةَ diulang bukan menggunakan lafaz “ما هي” pengulangan lafaz *mubtada'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini.

F. Hikmah *al-tikrār*

Dalam hal ini, hikmah mengenai *al-tikrār* terbagi menjadi dua, pertama

hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an, *kedua* hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an.

1. Hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, pengulangan ayat merupakan bentuk dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan ini bisa diketahui bahwa di dalam al-Qur'an tidak hanya ada pengulangan ayat, namun terdapat pula pengulangan kisah. Terdapat begitu banyak macam kekayaan bahasa dalam al-Qur'an dan tersusun dalam kalimat yang indah. Maka hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an antara lain :

- a) Menjelaskan seni gaya (retorika) al-Qur'an yang canggih dari sisi susunannya. Karena ciri khusus retorika adalah mengungkap makna dalam gambaran yang beraneka ragam.
- b) Kokohnya i'jaz al-Qur'an. Mengungkapkan makna ayat al-Qur'an dengan gaya berlainan, bagi penantangannya akan merasa sulit untuk menandinginya.
- c) Akan semakin perhatian dalam membaca al-Qur'an, sebab pengulangan merupakan salah satu cara untuk meyakinkan seseorang

2. Hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an

Adapun hikmah mengenai pengulangan kisah dalam al-Qur'an antara lain :

- a) Menjelaskan bahwa balaghah nya al-Qur'an mutunya lebih tinggi. Di dalamnya terdapat keistimewaan, bentuk yang berbeda namun jelas maknanya. Pada setiap judul terdapat kisah yang diulang-ulang dengan metode yang berbeda. Sebenarnya keinginan untuk mengulang-ulang itu

tidak ada, namun hanya sebagai pembaharuan arti yang tidak didapat dari tempat lain.

- b) Kisah yang diulang lebih meresap di dalam hati, dan ini adalah salah satu cara memantapkan hal-hal yang penting.
- c) Berbeda tujuan yang dituju karena adanya kisah. Ada beberapa arti yang disebutkan dengan cukup jelas untuk dimengerti maksudnya mengenai masalah dan menjelaskan arti lain pada seluruh tempat karena perbedaan ihwal yang berlaku.